

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, berikut ini akan dirumuskan hal-hal yang ditemukan dari penelitian yang dapat dikategorikan sebagai temuan ilmiah atau jawaban persoalan/simpulan, yaitu sebagai berikut.

Persamaan onomatope dengan 10 pola aktivitas dalam bahasa Mandarin dan dalam bahasa Indonesia yang telah dijabarkan dalam Bab III ditinjau dari segi bunyi dan pengucapannya adalah:

1. Aktivitas tertawa yang menggunakan onomatope 哈哈 (hāhāhā) dalam bahasa Mandarin dan aktivitas tertawa dalam bahasa Indonesia yang menggunakan onomatope *hahaha*.
2. Aktivitas tertawa yang menggunakan onomatope 呵呵 (hēhē) dalam bahasa Mandarin dan aktivitas tertawa dalam bahasa Indonesia yang menggunakan onomatope *hehe*.
3. Aktivitas berteriak yang menggunakan onomatope 啊 (ā) dalam bahasa Mandarin dan aktivitas tertawa dalam bahasa Indonesia yang menggunakan onomatope *Aaa!*.

Onomatope-onomatope diatas selain memiliki arti yang sama, penulisannya juga sama. Hal ini membuktikan bahwa walaupun berbeda bahasa, namun ada juga bunyi-bunyi yang sama dengan bahasa lain tetapi memiliki arti yang sama.

Perbedaan onomatope dengan 10 pola aktivitas yang telah dijabarkan dalam Bab III dalam bahasa Mandarin dan dalam bahasa Indonesia adalah setiap bahasa mempunyai onomatope sendiri-sendiri, maka tiruan bunyinya juga banyak yang berbeda walaupun memiliki makna leksikal yang sama.

Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan kesimpulan bahwa walaupun onomatope apabila dibunyikan tunggal bermakna netral, penggunaan onomatope

pola aktivitas dalam kalimat dapat berubah maknanya sesuai dengan konteks kalimat dan situasi yang melatarinya yaitu aktivitas tertawa, menangis, berteriak dan batuk. Onomatope aktivitas yang hanya bermakna netral adalah aktivitas makan, minum, tidur, muntah dan bergumam. Penggunaan onomatope dalam kalimat dapat bergeser maknanya karena terpengaruh oleh budaya yang ada. Contohnya penggunaan onomatope aktivitas makan dan aktivitas bersendawa dalam bahasa Mandarin dan dalam bahasa Indonesia, tiruan bunyi untuk aktivitas bersendawa dan makan apabila dibunyikan dengan lantang dapat bergeser maknanya menjadi negatif karena terkesan tidak sopan apalagi dihadapan orang yang lebih tua dan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan didapatkan kesimpulan bahwa onomatope dengan 10 pola aktivitas yang telah dijabarkan dalam bab III dalam bahasa Indonesia selalu berkembang karena terpengaruh oleh bahasa gaul yang ada. Contohnya aktivitas menangis. Ada yang menuliskan onomatope aktivitas menangis dengan *hiks..hiks..hiks..* dan *ckckck*.

4.2 Saran

Sehubungan dengan simpulan yang telah dirumuskan dan ditegaskan di atas, berikut ini akan dijabarkan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh pembaca, yaitu sebagai berikut.

4.2.1 Saran Bagi Penutur

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembaca mulai tertarik untuk mempelajari onomatope bahasa Mandarin tidak hanya belajar bahasa percakapan sehari-hari saja. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi orang yang ingin meneliti lebih lanjut tentang onomatope khususnya mengenai onomatope dalam bahasa Mandarin dan onomatope dalam bahasa Indonesia.

4.2.2 Saran Bagi Pembelajar Bahasa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembelajar bahasa mulai mengaplikasikan onomatope-onomatope dalam bahasa Mandarin dan dalam bahasa Indonesia kedalam karangan seperti cerita pendek, cerpen agar karangan-karangan tersebut terkesan lebih hidup dan terkesan lebih menarik untuk dibaca. Selain itu, diharapkan para pembelajar bahasa dapat memahami padanan onomatope dalam bahasa Mandarin dan dalam bahasa Indonesia.

4.2.3 Saran Bagi Ahli Bahasa

Bagi ahli bahasa diharapkan dapat meneliti lebih jauh mengenai onomatope dalam bahasa Mandarin dan dalam bahasa Indonesia agar penelitian linguistik mengenai onomatope semakin kaya.